

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kader adalah seorang tenaga sukarela yang direkrut dari, oleh dan untuk masyarakat, yang bertugas membantu kelancaran pelayanan kesehatan. Keberadaan kader sering dikaitkan dengan pelayanan rutin posyandu, sehingga seorang kader posyandu harus mau bekerja secara sukarela dan ikhlas. Mau dan sanggup melaksanakan dan mengikuti kegiatan posyandu. Peran kader dalam program kesehatan ibu dan anak adalah untuk mengkonfirmasi segala permasalahan kesehatan yang berhubungan dengan kesehatan ibu hamil, bayi baru lahir serta mampu menjadi penggerak bagi kelompok atau organisasi masyarakat yang ada. Salah satu fungsi kader dalam kesehatan ibu dan anak adalah membantu tenaga kesehatan ibu dan anak adalah membantu tenaga kesehatan untuk mengenal dan menemukan ibu hamil yang beresiko dengan melakukan kunjungan rumah (Cahyo, dkk 2010), (dalam Widayati, 2015)

Berdasarkan Depkes RI, 2010 (dalam Widayati, 2015) Dari beberapa tugas yang dimiliki oleh kader, salah satunya adalah dalam kesehatan anak yaitu perkembangan anak balita. Dalam perkembangan balita, kader memiliki peran dalam melakukan penyuluhan pada orang tua (Ibu) mengenai kesehatan anak, pemantauan dan stimulasi/rangsangan dini perkembangan serta melaporkan kesarana kesehatan apabila menemukan anak yang terlambat perkembangannya. Banyak faktor yang

mempengaruhi kemampuan kader dalam menjalankan tugasnya, diantaranya adalah pengetahuan kader tentang posyandu, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoadmojo, 2003). Pentingnya pemantauan tumbuh kembang pada Balita merupakan salah satu tugas dari kader.

Berdasarkan KemenKes RI, 2015 Indonesia terdiri dari desa 82.505 Desa dan Kelurahan, 289.635 Posyandu dan 569.477 kader Posyandu. Jawa timur sendiri memiliki 8.499 desa dan kelurahan, 8.618 posyandu dan 190.466 kader posyandu. Jika dilihat dari data tersebut, maka setiap desa/kelurahan di Jawa Timur mempunyai 21-22 kader posyandu.

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 tahun 2013 pasal 14 (Daerah & Yogyakarta, 2013) berbunyi kader posyandu wajib melakukan penyuluhan tentang deteksi perkembangan. Penilaian perkembangan pada anak sangat penting dilakukan agar bila ditemukan kecurigaan penyimpangan dapat segera dilakukan stimulasi dan intervensi dini sebelum kelainan terjadi. Berdasarkan rekomendasi Departemen Kesehatan RI tahun 2006, ada dua instrumen yang dapat digunakan dalam pelaksanaan deteksi perkembangan ini, yaitu Denver II dan KPSP (kuesioner Pra-Skrining Perkembangan). Tujuan dari penggunaan KPSP sebagai instrumen skrining adalah untuk mengetahui bagaimana

perkembangan anak sesuai dengan umurnya. Selain itu, instrumen ini juga digunakan sebagai alat untuk mendeteksi penyimpangan perkembangan anak agar segera dapat dilakukan intervensi. (Sulistiyawati, Ari 2014).

Sukesi, dkk (2011) menyatakan hasil survey di wilayah Manyaran bahwa kegiatan posyandu terutama RW 9 dan 10 meliputi penimbangan, pencatatan dan pemberian makanan tambahan. Kader tidak melakukan deteksi perkembangan sehingga balita tidak diketahui adanya keterlambatan. Kader posyandu belum mengetahui tentang deteksi dini tumbuh kembang dan intervensi untuk mengatasinya. Jumlah balita dikelurahan Manyaran yaitu 164 balita dan diantaranya ada 7 balita yang mengalami gizi buruk dan 1 balita mengalami autisme. Sedangkan untuk keterlambatan perkembangan tidak terdeteksi karena tidak ada pemantauan baik dari kader posyandu atau Puskesmas.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara pada 10 orang kader, diantaranya 2 orang berpendidikan SMP, 7 orang berpendidikan SD, 1 orang berpendidikan SMA. Seluruh kader mengatakan bahwa mereka hanya mengetahui tugas dari kader yaitu menimbang berat badan, dan mengisi buku KMS. Data tersebut menunjukkan bahwa kader belum mengetahui sepenuhnya terhadap pemantauan perkembangan balita.

Dampak kurang dilaksanakan peran kader posyandu akan memberikan akibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak secara langsung bagi anak yaitu pemantauan tumbuh kembang yang kurang baik menyebabkan tidak termonitornya kesehatan anak, dampak tidak langsung bagi kader yakni apabila informasi pengisian KMS (Kartu Menuju Sehat) kurang jelas, maka penerapan di Posyandu kurang tepat. Fitri W, (2005) (dalam Wahyutomo, 2010). Oleh karena itu, diperlukan penjelasan berkaitan dengan pemantauan perkembangan sejak dini balita oleh kader posyandu. Upaya yang dilakukan kader dalam meningkatkan pengetahuan adalah dengan cara mencari informasi, pelatihan tentang penilaian atau instrumen perkembangan pada anak. Dengan demikian harapan kader dalam meningkatkan pengetahuan tentang pemantauan tumbuh kembang anak dapat tercapai maksimal. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, kader belum melakukan pemantauan tumbuh kembang. Salah satu cara untuk memberikan pemahaman kepada kader yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada kader cara melakukan deteksi dini menggunakan KPSP.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan masalah**

Pengetahuan kader tentang pemantauan perkembangan anak masih rendah. Dalam hal ini perlu dilakukan pendidikan kesehatan tentang pemantauan tumbuh kembang. Pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk tingkah laku seseorang. Demikian juga pendidikan

kesehatan yang berfungsi untuk membentuk perilaku sehat pada setiap individu. Pendidikan kesehatan KPSP bertujuan untuk mengenalkan cara menggunakan KPSP.

2. Pertanyaan masalah
  - a. Bagaimanakah kemampuan kader dalam menggunakan KPSP sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Desa Balung Kidul?
  - b. Bagaimanakah kemampuan kader dalam menggunakan KPSP setelah dilakukan pendidikan kesehatan di Desa Balung Kidul?
  - c. Adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan kader menggunakan KPSP di Desa Balung Kidul?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum

Mengidentifikasi pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan kader dalam menggunakan KPSP di Desa Balung Kidul.
2. Tujuan khusus
  - a. Mengidentifikasi kemampuan kader dalam menggunakan KPSP sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Desa Balung Kidul
  - b. Mengidentifikasi kemampuan kader dalam menggunakan KPSP setelah dilakukan pendidikan kesehatan di Desa Balung Kidul
  - c. Menganalisis adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan kader menggunakan KPSP di Desa Balung Kidul

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Institusi pendidikan

Sebagai acuan untuk mengembangkan cara pemantauan perkembangan pada anak.

2. Profesi keperawatan

Dapat menjadi sumbangan keilmuan untuk disumbangkan pada posyandu, serta kader-kader posyandu mampu memberikan penyuluhan tentang Deteksi Dini pada orang tua menggunakan KPSP.

3. Kader

Memberikan pemahaman kepada kader tentang peran kader dalam pemantauan perkembangan pada anak.

4. Masyarakat

Menambah wawasan masyarakat tentang deteksi perkembangan apabila terjadi penyimpangan pada anak

5. Bagi peneliti lain

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kemampuan kader menggunakan KPSP serta sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.